

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN LANJUT USIA
TERLANTAR
(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar
Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh:

M. Nur Ihsan



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF ELDERLY ASSISTANCE PROGRAM (Study Case in Tresna Werdha Bhakti Yuswa Workhouses Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

By:

M. Nur Ihsan

The problem of this research was the gap of assistance that received by elderly people and formulation of problems was about the implementation of elderly assistance problem and what the obstacles in Tresna Werdha Bhakti Yuswa Workhouses Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. The aim of this research was to know implementation of elderly assistance problem in Tresna Werdha Bhakti Yuswa Workhouses Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. The purpose of this research were dended two sides for the further researchers, the research give the solution in order to solve the problem in implementing elderly assistance program in Tresna Werdha Bhakti Yuswa Workhouses Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

The data of this research were primer and secondary, the data collection gained by documentation and interview to the respondent. The data analyzed in descriptive qualitative by data reducing and data concluding. Based on data analysis, the conclusion of this research was the implementation of elderly assistance problem in Tresna Werdha Bhakti Yuswa Workhouses Natar Lampung Selatan well implemented. Researcher suggested that should increase human resources Tresna Werdha Bhakti Yuswa Workhouses Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan can be increased by adding experts and completing work facilities.

Keywords: Program, Program Implementation, Elderly, and Assistance Program.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN LANJUT USIA TERLANTAR (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

**Oleh
M. Nur Ihsan**

Masalah penelitian adalah adanya gejala kesenjangan pembinaan yang diterima kaum lanjut usia terlantar. Rumusan masalah adalah bagaimana implementasi program pembinaan kaum lanjut usia terlantar di panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan apakah kendala-kendala program pembinaan kaum lanjut usia terlantar. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi program pembinaan kaum lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegunaan penelitian sebagai sumbang pemikiran peneliti dalam rangka memberikan solusi terhadap berbagai kemungkinan mengatasi masalah yang dihadapi dalam implementasi program pembinaan kaum lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, dikumpulkan atau diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara kepada sumber informasi (Informan) di lapangan yang memiliki kompetensi dengan masalah penelitian. Data kemudian dikelola dan dianalisa secara deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program pembinaan lanjut usia terlantar terkait kesehatan dan kesejahteraan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan saat ini berjalan cukup baik. Atas dasar kesimpulan di atas penulis menyarankan agar sumber daya manusia pada Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dapat ditingkatkan melalui berbagai pelatihan serta perlu adanya penambahan tenaga ahli pada panti dan kelengkapan fasilitas kerja.

Kata Kunci: Program, Implementasi Program, Lanjut Usia, dan Program Pembinaan.

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN LANJUT USIA
TERLANTAR
(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Kecamatan Natar
Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh:

M. NUR IHSAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

: IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN LANJUT

USIA TERLANTAR (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna

Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Nama Mahasiswa

: M. Nur Ihsan

No. Pokok Mahasiswa

: 1216041063

Jurusan

: Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Nana Mulyana, S.IP, M.Si
NIP 197116152005011003

Devi Yulianti, S.A.N, M.A
NIP 198507052008122004

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Dr. Noverman Duadji, M.Si
NIP 196911032001121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Nana Mulyana, S.IP, M.Si

Sekretaris

: Devi Yulianti, S.A.N, M.A

Penguji Utama

: Eko Budi Sulistio, S.Sos, M.AP

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya

NIP. 195908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Agustus 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2017

yang membuat pernyataan,



M. Nur Ihsan

NPM. 1216041063

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap M. Nur Ihsan, lahir di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 5 Desember 1992. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Amin Ma'sum dan Ibu Maryani. Memulai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) MIN 1 Teluk Betung Utara Bandar Lampung yang di selesaikan pada tahun 2004. Pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Satu Nusa 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung dan tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA). Pada tahun 2015 di pertengahan bulan Juli, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Sido, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 60 hari.

MOTTO

- ❖ Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat
(Winston Churchill)
- ❖ Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat, orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi
(HR. Dailani dari Anas R.A)
- ❖ Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu
(HR. Ibnu Asakir)
- ❖ Kesalahan akan membuat orang belajar dan menjadi lebih baik, jawaban keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa
(M. Nur Ihsan)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT
Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:*

*Bapak dan Ibu serta adik-adikku tercinta
yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
Terima kasih atas cinta, kasih sayang, kesabaran,
keikhlasan, dan doa dalam menanti keberhasilanku.*

*Keluarga besarku, sahabat, serta teman – temanku yang
selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepadaku.*

Para pendidik dan Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin tercurah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia- Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sang motivator bagi penulis untuk selalu ikhlas dan bertanggung jawab dalam melakukan segala hal. Atas segala kehendak dan kuasa Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Program Pembinaan Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan)**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (SAN) pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada pihak – pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Teruntuk kedua orang tuaku Bapak Amin Ma'sum dan Ibu Maryani, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tak terhingga untuk kalian yang telah

membesarkan, mendidik dan selalu memberikan dukungan yang tiada hentinya sehingga aku bisa menjadi seperti sekarang, kesabaran dalam mengajarkanku untuk menjadi anak yang berguna bagi sesama dan memberikan perhatian yang begitu luar biasa, memberikan semangat dan dukungan, serta motivasi yang tiada henti untuk hari-hariku, masa depan dan kesuksesanku. Terima kasih banyak atas segalanya yang tidak bisa aku gantikan dengan apapun.

2. Teruntuk adik-adikku tercinta terima kasih untuk segala dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan lancar. Semoga kita menjadi saudara yang selalu akrab dan kelak dapat membanggakan keluarga besar kita.
3. Bapak Nana Mulyana, S.IP, M.Si selaku pembimbing utama. Terima kasih untuk Bapak Nana yang sudah memberikan ilmu, saran, waktu, nasehat, dan bimbingannya dengan sabar sehingga apa yang diberikan dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis menjadi giat untuk lebih cepat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Devi Yulianti, S.A.N, M.A selaku pembimbing kedua. Terima kasih untuk Ibu Devi yang sudah memberikan ilmu, saran, saran, waktu, nasehat, motivasi, dan bimbingannya dengan sabar sehingga penulis menjadi giat untuk lebih cepat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Eko Budi Sulistio, S.Sos, M.AP selaku dosen pembahas dan penguji. Terima kasih atas saran, ilmu, dan motivasi yang bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Noverman Duadji, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Terima kasih untuk motivasi dan ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis sehingga memotivasi penulis untuk menjadi lebih baik dalam mencapai kesuksesan.
8. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N, M.P.A selaku dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih untuk saran, nasihat, motivasi dan ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis sehingga memotivasi penulis untuk menjadi lebih baik dalam mencapai kesuksesan.
9. Seluruh Dosen Ilmu Administrasi Negara FISIP UNILA, terima kasih atas semua ilmu yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan. Semoga dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan penulis kedepannya.
10. Ibu Nur dan Bapak Azhari selaku Staf jurusan Ilmu Administrasi Negara yang ramah, dan selalu memberikan pelayanan bagi penulis yang berkaitan dengan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap informan penelitian, terima kasih atas waktu, bantuan dan informasi yang telah banyak diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Apa yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis. Semoga semua kebaikan Bapak dan Ibu sekalian di balas oleh Allah SWT.
12. Saudara-saudaraku tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah membantu.
13. Sahabat-sahabat AMPERA (ANE 012): Bagus, Hamdani, Quqila, Firdaus, Endry, Sholeh, Purnama, Rifky Ardiansyah, Ageng, Johan, Ajeng, Meri, Eko, Putu, Putri wijayanti, Ana, Azizah, Anggi, Yuli, Ayu Widya, Infantri, Ayu

Septiani, Mona, Dara, Irlan, Satria dan semua teman-teman ane 012 yang tak bisa tertulis satu persatu, terima kasih untuk saling berbagi ilmu dan waktu kalian. Semoga pertemanan dan komunikasi kita selalu terjalin walaupun kita sudah lulus ☺ tetap semangat ampera sukses buat kita semua aamiin

14. Keluarga Besar Ampera, terima kasih untuk semua cerita yang telah kalian lukiskan selama ini. Aku merasa bahagia kenal kalian karena kehadiran serta canda tawa kalian semua. Terima kasih juga buat kebersamaan terindah yang telah kita lalui bersama dari awal perkuliahan sampai saat ini takkan pernah terlupakan, semoga kita semua menjadi orang sukses.
15. Sahabat-sahabat KKN Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Desa Way Sido, Iqbal, Lina, Ruwaidah, Iin, Ocha dan Utte. Terima kasih buat pengalaman 60 hari yang indah, berkesan, dan yang tak terlupakan sampai kapanpun.
16. Seluruh keluarga besar HIMAGARA. Terima kasih sudah memberikan dukungan dan bantuannya selama ini.
17. Para pembahas mahasiswa/i dan moderatorku dari proposal dan hasil (Sholeh, Ayu Widya, Firdaus, Fajar, Sedy) terima kasih telah meluangkan waktunya, sudah memberikan kritikan dan sarannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku dan teman-temanku semua yang telah memberikan dukungan dan doa selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Keluarga besar Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama belajar di Universitas Lampung
20. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya.

Tidak ada kata yang lebih indah selain kata “terima kasih dan maaf” atas semuanya. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi saya berharap kiranya karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2017
Penulis

M. Nur Ihsan

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

Halaman

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi.....	8
1. Konsep Implementasi Kebijakan.....	8
2. Model Implementasi Kebijakan.....	10
B. Tinjauan Tentang Pembinaan Lansia.....	15
1. Pengertian Pembinaan	15
2. Sasaran Pembinaan Lansia	16
C. Tinjauan Tentang Lansia	17
1. Pengertian Usia Lanjut	17
2. Perubahan Fisik Menjelang Lansia.....	18
3. Proses penuaan	19
D. Kerangka Pikir.....	21

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Pendekatan Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian	28
D. Jenis Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Teknik Keabsahan Data	32

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Pantis Sosial	35
1. Sejarah Singkat Pantis Sosial	35
2. Landasan Pokok dan Landasan Pelaksanaan	37
3. Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan.....	38
4. Visi dan Misi.....	39
5. Sasaran dan Kriteria	40
6. Kebijakan dan strategi.....	41
7. Struktur Organisasi	42
8. Uraian Tugas Pegawai	43
9. Sarana dan Prasarana	46
B. Program Dan Kegiatan Pantis Sosial	47
1. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Pantis	47
2. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Luar Pantis	49
3. Program Pelayanan Umum Terkait lanjut Usia	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Standar dan Sasaran Kebijakan.....	52
2. Sumber Daya.....	57
3. Karakteristik Agen Pelaksana	61
4. Sikap/ Kecenderungan (Disposition) Para Pelaksana	63
5. Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana	65
6. Lingkungan Ekonomi, Sosial dan Politik	67
B. Pembahasan	81
1. Standar dan Sasaran Kebijakan.....	81
2. Sumber Daya.....	84
3. Karakteristik Agen Pelaksana	86
4. Sikap/ Kecenderungan (Disposition) Para Pelaksana	87
5. Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana	88
6. Lingkungan Ekonomi, Sosial dan Politik	89

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
Tabel 1. Informan.....	29
Tabel 2. Sarana dan Prasarana	46
Tabel 3. Data Lanjut Usia Yang Disantuni Panti Sosial	51
Tabel 4. Jumlah Penghuni Panti Sosial.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Daftar Gambar	
Gambar 1. Model Pendekatan Implementasi Van Metter dan Van Horn	14
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian.....	23
Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi	42
Gambar 4. Kegiatan Wawancara Penulis.....	54
Gambar 5. Lansia Terlantar Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa	56
Gambar 6. Aktivitas Pelayanan Kesehatan Lansia Terlantar.....	62
Gambar 7. Salah Satu Bentuk Sosialisasi Hidup Sehat Terhadap Lansia.....	67
Gambar 8. Seminar Penanganan Masalah Sosial.....	71
Gambar 9. Keadaan Ruang Kerja Panti Tanpa Petugas/ Pegawai	76
Gambar 10. Peneliti Bersama Penghuni Panti	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan tentang kaum lanjut usia (lansia) dalam beberapa tahun ini makin gencar. Menurut Mundiarno dalam Hutapea (2005:18), peneliti Lembaga Demografi UI, selama ini perhatian pemerintah terhadap penduduk lanjut usia masih setengah-setengah. Kebijakan pembangunan yang ditujukan kepada penduduk lanjut usia selama ini masih bersifat sektoral, lebih tertuju pada lansia bermasalah yang penanganannya diserahkan hanya kepada Dinas Sosial. Melalui Dinas Sosial (Dinsos) nantinya diharapkan dapat melahirkan berbagai program pembinaan yang tersusun serta dirumuskan sesuai dengan kondisi kaum lanjut usia yang ada saat ini sehingga nantinya sasaran berupa kemandirian di semua sektor terwujud dengan baik.

Berdasarkan keadaan atau kondisi, kaum lanjut usia dapat digolongkan pada dua golongan atau kelompok yaitu *pertama*, lansia yang mengalami kesejahteraan sosial, yakni mereka yang tidak memperoleh penghasilan dan tidak dapat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. *Kedua*, lansia yang potensial, yakni mereka yang memiliki potensi dan membantu diri mereka sendiri, bahkan membantu sesamanya (Mundiarno dalam Hutapea, 2005:21).

Kedua kelompok kaum lansia tersebut, lansia kelompok pertama dari sisi kesejahteraan sosial sungguh memprihatinkan. Kaum lansia yang termasuk pada kelompok kaum memprihatinkan dari sisi kesejahteraan ini adalah mereka yang hidup terlantar tidak memiliki tempat tinggal jika masih ada keluarga tetapi keluarga sudah tidak memperdulikan keberadaan mereka. Akibat dari sikap ketidak perdulian dari keluarga menyebabkan mereka terlantar di luar rumah, mereka berhadapan dengan sulitnya dalam menghidupi kebutuhan hidupnya sendiri, mereka tidur tidak mengenal tempat dan makan tidak mengenal sehat. Pola hidup yang tidak sehat dan teratur mengakibatkan mereka mudah terserang penyakit yang kadang diakhiri dengan kematian.

Kaum lanjut usia terlantar menjadi persoalan baru pemerintah manakala jumlah mereka semakin bertambah. Mengacu pada dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila pada sila kelima berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945, pada pasal 34 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh Negara. Amanat konstitusi ini selanjutnya dijadikan dasar bagi usaha untuk memberikan jaminan dan perlindungan sosial kepada setiap warga Negara termasuk lanjut usia. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, khususnya pasal 1 dan pasal 4, lalu dijabarkan lebih lanjut dalam pasal 36 dan pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, dan selanjutnya diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial semakin menegaskan perlu pemberian jaminan dan kesejahteraan bagi lanjut usia.

Pemerintah melalui kementerian sosial pada akhirnya mengambil langkah untuk melakukan operasi lapangan yaitu menjaring para kaum lanjut usia terlantar diberbagai tempat di wilayah Indonesia untuk kemudian ditampung dan dibina di panti-panti sosial di masing-masing daerah, demikian juga khususnya di daerah provinsi Lampung.

Kepadatan penduduk sekitar 5.304 jiwa/ km² yang diproyeksikan pertambahan penduduk mencapai 2,4 juta jiwa merupakan satu diantara kota di Indonesia yang memiliki persoalan lanjut usia terlantar yang belum terselesaikan. Hingga pertengahan tahun 2016 Kota Bandar Lampung telah menjaring kaum lanjut usia terlantar dari berbagai penjuru kota Bandar Lampung. Dari hasil penjaringan ini selanjutnya di tampung atau dititipkan di panti sosial lanjut usia (PSLU) tresna werdha bhakti yuswa yang berada di jalan Sitara No. 1490 Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, provinsi Lampung.

Panti sosial tresna werdha bhakti yuswa yang sejak tahun 2008 sebagai panti sosial pelayanan lanjut usia (PSPLU) bhakti yuswa secara teknis di bawah binaan dinas sosial provinsi Lampung kemudian berdasarkan peraturan gubernur No.27 tahun 2010, UPTD PSPLU berubah nomenklatur menjadi UPTD PSPLU tresna werdha bhakti yuswa dengan struktur organisasi meliputi Kepala UPTD PSTW Lampung, Kasubag. Tata Usaha, Kasi. Penyantunan dan Kasi. Pelayanan. Di panti sosial tresna werdha bhakti yuswa inilah kaum lanjut usia terlantar yang didapat dari operasi penjaringan ditampung. Hasil penjaringan kaum lanjut usia terlantar yang didapat dari berbagai daerah di Lampung hingga pertengahan tahun 2016

telah dititipkan oleh pemerintah di panti sosial tresna werdha bhakti yuswa Natar Lampung Selatan.

Unit pelaksana teknis daerah panti sosial tresna werdha (UPTD PSTW) Lampung memiliki program pembinaan kesehatan dan kesejahteraan sosial untuk kaum lanjut usia terlantar. Melalui program tersebut UPTD PSTW ini perlu mengimplementasikan dan menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana keputusan Gubernur Lampung Nomor 27 tahun 2010 tanggal 6 Agustus 2010 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja UPTD pada dinas daerah provinsi Lampung. Pada putusan tersebut tugas pokok panti sosial tresna werdha bhakti yuswa Natar Lampung Selatan adalah memberikan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial kepada para kaum lanjut usia (lansia terlantar) meliputi bimbingan fisik, mental dan sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjutan bagi lanjut usia terlantar. Di samping tugas pokok tersebut, panti sosial tresna werdha bhakti yuswa Lampung memiliki fungsi untuk melakukan pelayanan dan penyantunan bagi lanjut usia terlantar serta perawatan dan pelayanan kebutuhan jasmani dan rohani lanjut usia terlantar.

Dinas sosial provinsi Lampung terkait peranannya sebagai penyelenggara/pelaksana pembangunan kesejahteraan sosial memberikan kontribusi nyata dalam penanganan para lanjut usia terlantar dengan mendirikan panti social tresna werdha bhakti yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan. Namun upaya Pemerintah dalam memberikan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar dirasakan masih kurang. Anggaran bantuan sosial untuk lansia terlantar juga sangat kecil karena harus dibagi dengan penyandang masalah

kesejahteraan sosial lainnya ini juga menjadi hambatan mengapa pelaksanaan jaminan sosial bagi lansia terlantar tidak maksimal dilakukan. Didalamnya pelaksanaannya pun dirasakan masih minimnya tenaga operasional yang bertugas melayani lansia yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, serta masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di UPTD panti sosial tresna werdha bhakti yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan jika dilihat dari banyaknya para lanjut usia terlantar yang memerlukan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial agar mereka dapat melaksanakan peranan sosialnya secara baik.

Menurut Van Metter dan Van Horn dalam Winarno (2007:146) mengatakan bahwa implimentasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya. Implementasi penting dalam pencapaian tujuan program karena memuat hal-hal, seperti tujuan yang hendak dicapai, pola dan parameter pencapaian, sumber daya, karakteristik agen pelaksana baik organisasi formal maupun informal, sikap atau kecenderungan para pelaksana (*disposition*), komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana serta lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

Program yang berisikan kebijakan-kebijakan pembinaan lansia terlantar tersebut jika tidak diimplementasi di lapangan pada akhirnya program hanya sebagai catatan atau dokumentasi rutinitas tahunan dari petugas panti sosial yang tidak bermanfaat. Akibat dari tidak ada implementasi program pembinaan, maka permasalahan lansia terlantar akan semakin besar dan kompleks. Oleh karena itu

implementasi terhadap program pembinaan kaum lanjut usia terlantar yang harus dilaksanakan oleh panti sosial tresna werdha bhakti yuswa menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh kaum lanjut usia terlantar di provinsi Lampung saat ini. Berdasarkan uraian di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Pembinaan Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werda Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa terkait program kesehatan dan kesejahteraan sosial?
2. Apakah kendala-kendala program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam kajian ilmu administrasi negara di bidang implementasi kebijakan publik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar untuk memperbaiki pelaksanaan program pembinaan lanjut usia terlantar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi

1. Konsep Implementasi Kebijakan

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat dari sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, atau kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksana undang-undang melibatkan sejumlah unsur atau komponen mulai dari sumber daya manusia, keuangan dan fasilitas lainnya dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran maupun sebagai suatu dampak.

Ripley dan Frenklin dalam Winarno (2007:145) berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan

otoritas program, kebijakan, keuntungan atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*). Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh pejabat pemerintah. Implementasi menurut Ripley dan Frenklin juga mencakup tindakan-tindakan (tanpa tindakan-tindakan) oleh berbagai aktor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.

Van Meter dan Van Horn dalam Winarno (2007:146) mendefinisikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.

Grindle dalam Winarno (2007:146) juga memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah.

Dengan demikian yang perlu ditekankan disini adalah bahwa tahap implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan saran-saran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Keberhasilan suatu implementasi kebijakan dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan akhir.

2. Model Implementasi Kebijakan Publik

Model implementasi kebijakan menurut Edward dalam Winarno (2007:174) studi implementasi kebijakan adalah suatu tahap kebijakan publik, antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Sedangkan Edward dalam Suharno (2013:170) mengajukan empat variabel atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Variabel-variabel tersebut tidak saja selalu berdiri sendiri-sendiri, namun dapat saja saling terkait satu sama lain.

Model implementasi menurut Merile S. Grindle dalam Suharno (2013:172) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu variabel isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi kebijakan (*context of implementation*).

Model implementasi menurut Mazmanian dan Sabastier dalam Suharno (2013:173), ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan variabel lingkungan.

Karakteristik masalah (*tractability of the problems*) meliputi beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Tingkat kesulitan teknis dari masalah yang bersangkutan.
- b) Tingkat kemajemukan dari kelompok sasaran.
- c) Proporsisi kelompok sasaran terhadap total populasi.
- d) Cakupan perubahan perilaku yang diharapkan.

Karakteristik kebijakan (*ability of statute to structure implementation*) mencakup beberapa hal yaitu:

- a) Kejelasan isi kebijakan.
- b) Seberapa jauh kebijakan tersebut memiliki dukungan teoritis.
- c) Besarnya alokasi sumber daya finansial terhadap kebijakan tersebut.
- d) Seberapa besar adanya keterpautan dan dukungan antar berbagai institusi pelaksana.
- e) Kejelasan dan konsistensi aturan yang ada pada badan pelaksana.
- f) Tingkat komitmen aparat terhadap tujuan kebijakan.
- g) Seberapa luas akses kelompok-kelompok luar untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan.

Sedangkan variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*) meliputi beberapa faktor, yaitu:

- a) Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kemajuan teknologi.
- b) Dukungan publik terhadap sebuah kebijakan.
- c) Sikap dari kelompok pemilih (*constituency groups*).

Model implementasi Van Meter dan Van Horn dalam Winarno (2007:146) membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya. Menurut Van Meter dan Van Horn ada enam variabel yang mempengaruhi kebijakan publik tersebut, adalah:

a) Standar dan sasaran kebijakan

Pola dasarnya adalah apa yang hendak dicapai oleh program atau kebijakan, baik yang berwujud maupun tidak, jangka pendek, menengah, atau panjang. Kejelasan dan sasaran kebijakan harus dapat dilihat secara spesifik sehingga di akhir program dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan dari kebijakan atau program yang dijalankan.

b) Sumber daya

Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Manusia merupakan sumber daya yang terpenting dalam menentukan suatu keberhasilan proses implementasi. Tahap-tahap tertentu dari keseluruhan proses implementasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan secara apolitik.

Selain itu sumber daya lain yang perlu diperhitungkan juga yaitu sumber daya finansial dan sumber daya waktu. Ketika sumber daya manusia yang kompeten dan kapabel telah tersedia sedangkan kucuran dana melalui anggaran tidak tersedia dan terbentur oleh waktu yang terlalu ketat, maka memang menjadi persoalan rumit untuk merealisasikan apa yang hendak dituju oleh tujuan kebijakan publik.

c) Karakteristik agen pelaksana

Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat pengimplementasian kebijakan publik karena

kinerja implementasi kebijakan akan sangat banyak dipengaruhi oleh cirri-ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya.

Selain itu, cakupan atau luas wilayah implementasi kebijakan perlu juga diperhitungkan apabila hendak menentukan agen pelaksana. Semakin luas cakupan implementasi kebijakan, maka seharusnya semakin besar pula agen yang dilibatkan.

d) Sikap/kecenderungan (*disposition*) para pelaksana

Sikap penerimaan atau penolakan dari (agen) pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul persoalan dan permasalahan yang mereka rasakan. Tetapi kebijakan yang akan implementor laksanakan adalah kebijakan dari atas (*top down*) yang sangat mungkin para pengambil keputusannya tidak pernah mengetahui (bahkan tidak mampu menyentuh) kebutuhan, keinginan atau permasalahan yang warga ingin selesaikan.

e) Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana

Koordinasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kebijakan publik. Semakin baik koordinasi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi dan begitu pula sebaliknya.

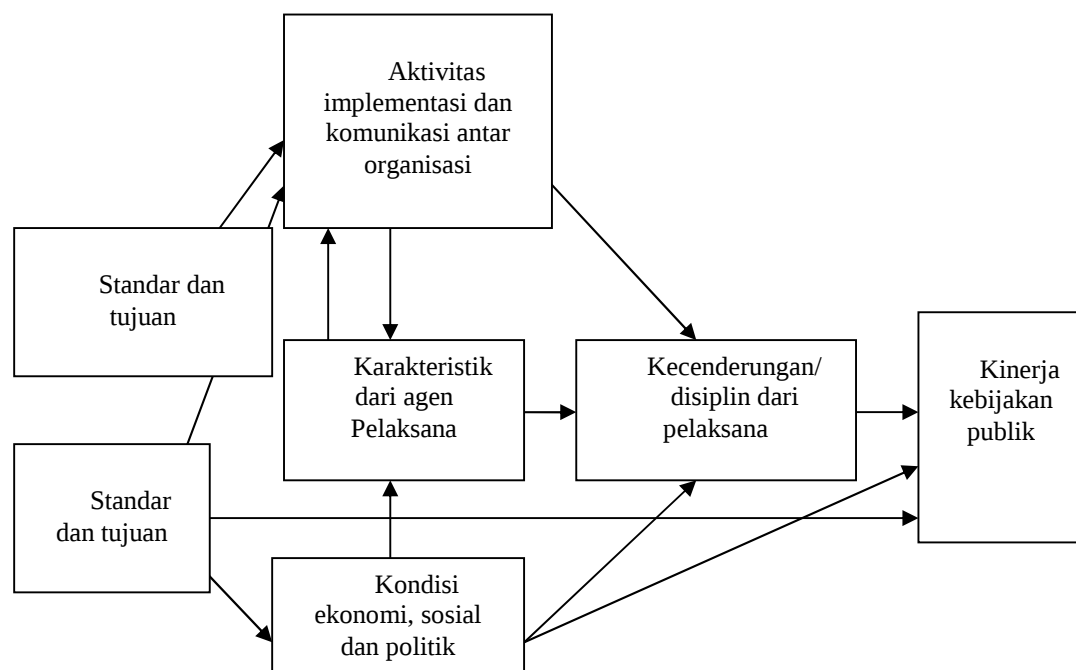
f) Lingkungan ekonomi, sosial dan politik

Sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab dari kegagalan kinerja implementasi

kebijakan. Oleh karena itu, upaya untuk mengimplementasikan kebijakan harus pula memperhatikan kekondusifan kondisi lingkungan eksternal.

Dari beberapa model implementasi kebijakan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa setiap model yang dikemukakan oleh para ahli memiliki fokus yang hampir sama, tetapi dari setiap model yang dikatakan beberapa ahli terdapat beberapa faktor yang menonjol bahkan tidak ada dengan model lain, hal ini dikarenakan setiap model implementasi memiliki indikator tersendiri sesuai dengan lingkungan dimana kebijakan itu diimplementasikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Van Matter dan Van Horn karena lebih jelas dan mampu mencakup keseluruhan model implementasi yang ada dengan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis menjadikan dasar teori untuk pembahasan. Model Van Matter dan Van Horn dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 . Model Pendekatan Implementasi Van Metter dan Van Horn



B. Tinjauan Tentang Pembinaan Lansia

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Menurut Soetopo, H. dan Soemanto, W (1991:43) bahwa “pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Hal tersebut di atas dikaitkan dengan dengan masalah pembinaan, yang dijelaskan oleh pendapat para ahli. Menurut Pamudji (1985:7) bahwa pembinaan berasal dari kata ”bina” yang berarti sama dengan ”bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Selanjutnya, menurut Hidayat, S (1979:10) bahwa Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah

untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

2. Sasaran Pembinaan Lansia

Menurut Asfriyati, SKM (2003:2), menyatakan bahwa sasaran pembinaan lansia terdiri dari:

- a. Sasaran secara langsung, yaitu:
 1. Kelompok usia menjelang usia lanjut antara 45 sampai dengan 54 tahun atau dalam virilitas keluarga maupun masyarakat luas.
 2. Kelompok usia lanjut dalam masa prasenium antara 55 sampai dengan 64 tahun dalam keluarga, organisasi masyarakat usia lanjut dan masyarakat umumnya.
 3. Kelompok usia lanjut dalam masa senescens berusia lebih dari 65 tahun dan usia lanjut dengan resiko tinggi yaitu berusia lebih dari 70 tahun hidup sendiri, terpencil, hidup dalam panti, penderita penyakit berat, cacat dan lain-lain.

b. Sasaran secara tidak langsung, yaitu:

1. Keluarga dimana usia lanjut berada.
2. Organisasi sosial yang bergerak didalam pembinaan usia lanjut.
3. Masyarakat luas.

C. Tinjauan Tentang Lansia

1. Pengertian Usia Lanjut

Berdasarkan pengertian lanjut usia secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun keatas. Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO seseorang disebut lanjut usia (*elderly*) jika berumur 60-74 tahun. Menurut Prof. DR. Ny. Sumiati Ahmad Mohammad (2011:56) Guru Besar Universitas Gajah Mada Fakultas Kedokteran usia 65 tahun keatas disebut masa lanjut usia atau senium. Menurut Dra. Ny. Jos Masdani (2008:43) (psikologi dari Universitas Indonesia), lanjut usia merupakan kelanjutan usia dewasa antara usia 65 tahun hingga tutup usia.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang di mulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagai mana di ketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki selanjutnya, yaitu usia lanjut, kemudian mati. Bagi manusia yang normal, siapa orangnya, tentu telah siap menerima keadaan baru

dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.

2. Perubahan Fisik Menjelang Lansia

Menurut Hutapea (2005:41) terdapat perubahan dalam tubuh kita yang sering sekali lambat kita sadari, atau baru disadari sewaktu timbul masalah atau penyakit.

Perubahan yang terjadi sewaktu memasuki usia tua antara lain :

- a) Sistem kekebalan atau imunologi, dimana tubuh kita menjadi rentan terhadap penyakit dan alergi.
- b) *Basal Metabolic Rate* pada lansia turun sebesar 20% pada usia 90 tahun dibandingkan usia 30 tahun.
- c) Konsumsi energi turun secara nyata dibarengi dengan menurunnya jumlah energi yang dikeluarkan tubuh (*energy expenditure*).
- d) Air tubuh turun secara signifikan karena bertambah banyaknya sel-sel mati yang diganti oleh lemak maupun jaringan konektif.
- e) Sistem pencernaan mulai terganggu, gigi mulai tanggal, kemampuan mencerna makanan serta penyerapannya menjadi lamban dan kurang efisien, gerakan peristaltic usus menurun sehingga konstipasi (susah ke belakang).
- f) Sistem metabolik, yang menyebabkan gangguan metabolisme glukosa karena sekresi insulin yang menurun. Sekresi insulin juga menurun karena timbunan lemak.

- g) Sistem saraf menurun: rabun dekat, kepekaan bau dan rasa berkurang, kepekaan sentuhan berkurang, pendengaran berkurang, reaksi (refleks) menjadi lambat.
- h) Sistem pernafasan ditandai dengan menurunnya elastisitas paru-paru yang mempersulit pernapasan (sesak), tingkat istirahat jantung meningkat dan tekanan darah meningkat.
- i) Kehilangan elastisitas dan fleksibilitas persendian, tulang mulai keropos.

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut seringkali menimbulkan berbagai penyakit pada lansia diantaranya kardiovaskuler, diabetes mellitus, kanker, osteoporosis, stroke, asam urat tinggi, penyakit saluran paru-paru (pernapasan), saluran pencernaan dan sebagainya.

3. Proses Penuaan

F.G. Winarno dalam Hutapea (2005:66) menguraikan proses penuaan yang terjadi secara alami untuk menguraikan semua penyebab perubahan biologi serta factor-faktor yang berpengaruh terhadap laju proses penuaan manusia, bukanlah sesuatu yang sederhana. Barangkali teori yang paling populer dari proses penuaan yang telah sering dilaporkan adalah bahwa proses penuaan alami harus dibiarkan berlangsung seperti adanya. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang harus terjadi, demi kebaikan dan kelangsungan keberadaan spesies itu sendiri. Hal itu perlu terjadi agar dapat membatasi pertumbuhan populasi dan penangkaran spesies yang cepat. Artinya suatu spesies atau makhluk yang sedang hidup perlu member

kesempatan atau ‘darah baru’ bagi proses penyegaran kehadiran spesies itu sendiri.

Kenyataan, di setiap individu secara genetis terdapat suatu program penuaan yang rapi tersusun *built-in* sejak ia dilahirkan. Karena itu program yang menangani proses penuaan dimulai, tubuhnya sendiri kemudian menerima instruksi agar sel-sel tubuh segera melakukan pengereman proses pertumbuhan, sehingga secara bertahap fungsi seluruh peralatan tubuh menurun dengan sendirinya. Deepak Chopra dalam Hutapea (2005:67) menyatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengubah proses biologi yang sedang terjadi dengan apa yang ia pikirkan dan rasakan. Manusia mempunyai sistem saraf yang sadar akan gejala menua.

Suatu serangan depresi yang sedang diderita seseorang dapat merusak sistem kekebalan, tetapi seorang yang sedang ‘jatuh cinta’ dapat meningkatkannya. Prof. George Davey Smith dalam Hutapea (2005:67) dan anggota timnya yang dikenal sebagai epidemiolog dari Universitas Belfast dan Bristol melaporkan di British Medical Journal 1997 bahwa keaktifan seksualitas tampaknya memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan manusia. Risiko moralitas ternyata 50% lebih rendah terjadi pada kelompok yang memiliki frekuensi keaktifan seksualitas yang tinggi. Perasaan putus asa dan rasa ketidakberdayaan meningkatkan resiko serangan jantung dan kanker, sehingga dapat memperpendek usia. Karena pikiran itu mempengaruhi setiap sel di dalam tubuh, proses menua itu cair dan berubah-ubah. Proses itu dapat dipercepat, diperlambat, dihentikan sesaat, bahkan membalik sendiri.

D. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang dihadapi oleh lansia terlanter lebih kepada kesehatan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu penting program pembinaan direncanakan dan dipersiapkan untuk memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan sosial kaum lansia terlanter. Sehingga dibutuhkan suatu kebijakan publik yang mampu diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial bagi kaum lansia terlanter.

Implementasi program pembinaan lansia terlanter yang meliputi penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial merupakan salah satu tahap penting dalam proses kebijakan publik. Dalam hal ini program pembinaan lansia terlanter harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan. Proses implementasi program pembinaan lansia terlanter tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak negatif maupun positif, dengan demikian dalam mencapai keberhasilan implementasi program lansia, diperlukan kesamaan pandangan tujuan yang hendak dicapai dan komitmen semua pihak untuk memberikan dukungan.

Keberhasilan implementasi program pembinaan lanjut usia terlanter di panti sosial tresna werdha bhakti yuswa Natar Lampung Selatan sebagai suatu kebijakan,

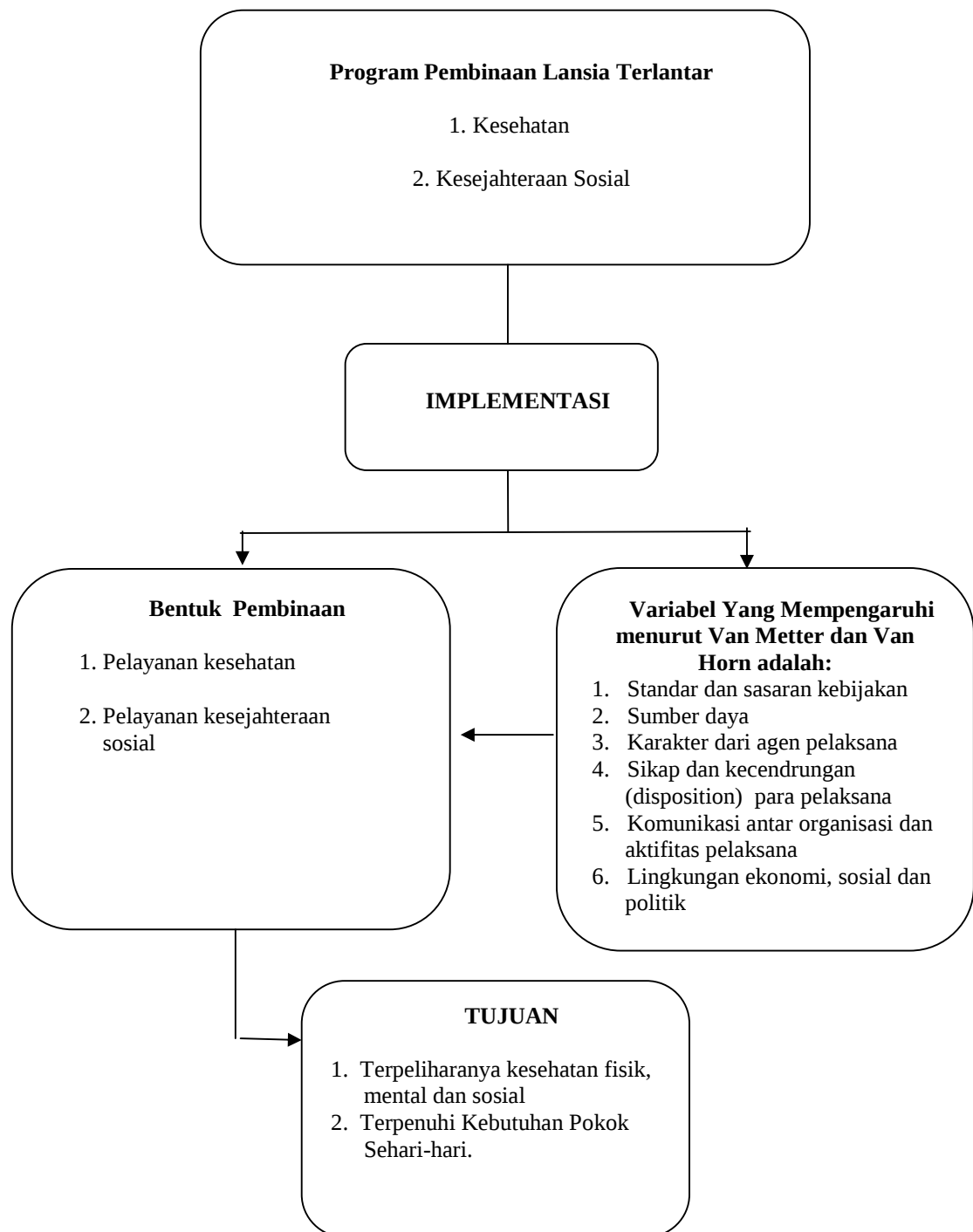
dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau penerapan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri serta memberikan dampak atau hasil yang positif bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa menurut Van Metter dan Van Horn ada enam variabel yang mempengaruhi kebijakan publik tersebut, adalah:

1. Standar dan sasaran kebijakan
2. Sumber daya
3. Karakteristik agen pelaksana
4. Sikap dan kecenderungan (*disposition*) para pelaksana
5. Komunikasi antar organisasi dan aktifitas pelaksana
6. Lingkungan ekonomi, sosial dan politik

Keenam variabel menurut Van Meter dan Van Horn seperti tersebut di atas menjadi acuan pada penelitian ini sebagai variabel yang mempengaruhi implementasi program pembinaan lanjut usia terlantar di panti sosial tresna wedha bhakti yuswa Natar Lampung Selatan. Selanjutnya mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan penulis buat dalam bentuk gambar kerangka pikir berikut ini.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Diolah oleh peneliti (2016)

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana implementasi program pembinaan lanjut usia telantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggambarkan fenomena atau kejadian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013:5)

Kajian dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis melalui *interview*/observasi dan survei lapangan. Untuk menjaring data mengenai implementasi kebijakan program pembinaan lanjut usia terlantar dengan berbagai persoalannya digunakan instrumen berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah persiapan, penyusunan draft instrumen kajian, uji petik instrumen kajian, penyusunan dan penyempurnaan instrumen kajian, pengumpulan data lapangan, pengolahan dan analisis hasil kajian, dan pemantapan penyusunan rekomendasi sesuai hasil kajian.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2013:94) ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian terhadap masalah-masalah yang menjadi tujuan dari penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori implementasi kebijakan publik menurut Van Metter dan Van Horn. Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Implementasi kebijakan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan menangani program pembinaan lanjut usia terlantar.

1. Standar dan sasaran kebijakan,

Pola dasarnya adalah apa yang hendak dicapai oleh program atau kebijakan, baik yang berwujud maupun tidak, jangka pendek, menengah, atau panjang. Kejelasan dan sasaran kebijakan harus dapat dilihat secara spesifik sehingga di akhir program dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan dari kebijakan atau program yang dijalankan

2. Sumber daya merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu kebijakan dan merupakan potensi manusiawi yang melekat keberadaannya pada seseorang meliputi fisik maupun non fisik berupa kemampuan seorang pegawai yang terakumulasi baik dari latar belakang pengalaman, keahlian, keterampilan dan hubungan personal.

3. Karakteristik agen pelaksana

Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat dalam implementasi kebijakan publik karena kinerja implementasi kebijakan akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya. Selain itu, cakupan atau luas wilayah implementasi kebijakan perlu juga diperhitungkan apabila hendak menentukan agen pelaksana. Semakin luas cakupan implementasi kebijakan, maka seharusnya semakin besar pula agen yang dilibatkan.

4. Sikap/kecenderungan (*disposition*) para pelaksana, berhubungan dengan kesediaan dari para implementor untuk menyelesaikan kebijakan publik tersebut. Kecakapan tidak cukup tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan. Disposisi menjaga konsistensi tujuan antara apa yang ditetapkan pengambil kebijakan dan pelaksana kebijakan. Keberhasilan program atau implementasi kebijakan adalah sikap pekerja terhadap penerimaan dan dukungan atas kebijakan yang telah ditetapkan.
5. Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana berkenaan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan pada organisasi dan atau publik, ketersediaan sumberdaya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggap dari para pelaku yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan. Komunikasi dibutuhkan oleh setiap pelaksana kebijakan untuk mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Bagi suatu organisasi, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi,

ide-ide diantara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6. Lingkungan ekonomi, sosial dan politik

Sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi penyebab dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Oleh karena itu, upaya untuk mengimplementasikan kebijakan harus pula memperhatikan kekondusifan kondisi lingkungan eksternal.

b) Kendala-kendala yang terjadi dalam implementasi kebijakan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan menangani program pembinaan lanjut usia terlantar.

1. Kendala internal implementasi kebijakan Panti Sosial Tresna Werdha Lampung Selatan menangani Program Pembinaan Lansia Terlantar.

Secara internal implementasi program pembinaan terkendala pada sumber daya manusia serta pendanaan.

2. Kendala eksternal implementasi kebijakan Panti Sosial Tresna Werdha Lampung Selatan menangani Program Pembinaan Lansia Terlantar.

Secara eskternal implementasi program pembinaan lanjut usia terkendala pada dukungan lintas departemen, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan.

D. Jenis Data

Data pada penelitian ini penulis golongan ke dalam dua jenis data sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam Andhika (2012:36), yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data dengan menggunakan teknik baik terstruktur maupun mendalam, serta observasi langsung oleh peneliti mengenai implementasi program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Data ini diperoleh melalui dokumen organisasi meliputi profil organisasi, struktur organisasi, dan studi dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah, dan internet yang dapat menjadi referensi bagi penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari hasil tanya jawab dengan informan. Menurut Stewart & Cash dalam Herdiansyah (2012:118), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Wawancara penulis lakukan dengan sejumlah narasumber yang kredibel di bidangnya, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Informan

No	Nama	Keterangan
1	Eva Zati, S. Sos	Kasi. Pelayanan Dinas Sosial
2	Drs. Maman Suparman, M.M	Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa
3	Dra. Ana Destiana, M.M	Kasi. Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa
4	Adri, S. Km	Kabag. Tata Usaha Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa
5	Drs. Sunarto	Kasi. Penyantunan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa
6	Gista	Peejabat Fungsional Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa
7	Iwan	Lansia terlantar
8	Rinawati	Lansia terlantar
9	Ratna Juwita	Lansia terlantar

Sumber: Diolah oleh Peneliti, (2016)

Pada kegiatan wawancara ini penulis menjaring data mengenai program kerja untuk kaum lanjut usia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan khususnya, baik program kerja yang sudah berjalan maupun yang belum berjalan, kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta data-data terbaru mengenai lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan.

2. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2012:143), dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan dari proses wawancara. Data-data tersebut berupa data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis seperti surat-menyurat, notulensi rapat, berita acara dan dokumen yang berupa foto-foto. Data skunder ini pada penelitian menyangkut seluruh data tentang keberadaan masyarakat lanjut usia serta data-data lain yang berhubungan dengan pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan.

3. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, hal-hal yang diamati oleh peneliti adalah aktifitas atau kegiatan program

pembinaan lanjut usia terlantar yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:336), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, gambar, foto dan sebagainya dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan deskriptif analitis yang didukung oleh data empirik, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian kemudian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan selanjutnya direduksi, dirangkai, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya. Pada penelitian ini proses reduksi data dilakukan secara terus menerus disaat mendapatkan data baru sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang termasuk dalam proses reduksi adalah data-data yang seluruhnya berhubungan dengan kebijakan program pembinaan lansia dengan seluruh persoalan yang dihadapi di samping data-data yang berhubungan dengan

keberadaan lansia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Lampung Selatan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berguna untuk memudahkan peneliti memahami gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Batasan yang diberikan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian dengan teks normatif, bagan, foto atau gambar yang dapat menjelaskan tentang implementasi program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan dengan teori yang dikemukakan pada bab tinjauan pustaka. Selain itu juga dengan mengambil inti dari berbagai rangkaian hasil penelitian yang dilakukan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa

persyaratan. Menurut Moleong (2013:324) terdapat empat kriteria keabsahan data, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan

Pada dasarnya derajat kepercayaan (kredibilitas) menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

a. Triangulasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan tersebut berasal dari Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial yaitu, dengan memanfaatkan bahan-bahan tercatat atau terekam sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Kecukupan referensial ini peneliti lakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui literatur buku, catatan lapangan, foto atau rekaman yang digunakan untuk mendukung analisis dan penafsiran data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Pengujian keteralihan data ini dilakukan melalui uraian rinci, hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian dapat dimengerti oleh pembaca sehingga ada kemungkinan bahwa hasil penelitian tersebut akan diterapkan. Peneliti harus membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Menurut Sugiyono (2011:374), dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, akan tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya, dan untuk mengecek apakah hasil penelitian yang dilakukan peneliti benar atau tidak, maka peneliti selalu mendiskusikannya dengan dosen pembimbing.

4. Kepastian (*confirmability*)

Teknik pengujian *confirmability* dilakukan untuk mengetahui proses penelitian, sehingga tidak memunculkan penelitian yang hanya ada hasilnya tetapi tidak ada proses penelitian. Dalam pengujian kepastian data sama halnya dengan uji kebergantungan sehingga prosesnya dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing serta dosen pembahas. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Lampung Selatan

1. Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Lampung Selatan

Dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia terlantar di provinsi Lampung maka didirikanlah Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung, sebelum tahun 1979 yang dikelola oleh Dinas Sosial Tk. I Lampung yang merupakan satlak yang berlokasi di Gunung Sulah Kedaton, Tanjung Karang. Pada tahun 1979-1980 melalui proyek Departemen Sosial RI yang dilaksanakan Kanwil Departemen Provinsi Lampung dibangunlah Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung yang berlokasi di Jalan Sitara No. 1490 Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa secara resmi memulai kegiatan pelayanan (penyantunan) pada tahun 1980 dengan kapasitas pelayanan sebanyak 30 orang lansia. Mengingat bahwa perkembangan permasalahan sosial khususnya lanjut usia semakin meningkat, maka Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa

dituntut untuk meningkatkan jangkauan dan mutu pelayanannya. Pada tahun 1981 dibangun wisma pemondokan tambahan yang berkapasitas tampung sebanyak 50 orang lansia dan pada saat itu Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa sudah berstatus sebagai UPT Pusat. Selanjutnya pada tahun 1990 dan seterusnya kapasitas tampung ditingkatkan menjadi 100 orang lansia sampai sekarang. Sejak tahun 2000/2001 Departemen Sosial dibubarkan yang menjadikan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung diserahkan ke Pemda Tk. I Lampung yang secara teknis dikelola oleh Dinas Sosial Tk. I Lampung yang diubah namanya menjadi Dinas Sosial provinsi Lampung (UPTD PSTW Bhakti Yuswa Lampung) yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Lampung No. 03 Tahun 2001 pada tanggal 09 Februari 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja UPTD pada dinas-dinas Provinsi Lampung, maka Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung yang secara teknis dibawah Binaan Dinas Sosial provinsi Lampung memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

1. Kepala UPTD PSTW Lampung.
2. Ka. Sub. Bag. Tata Usaha.
3. Kasi Penyantunan / Pelayanan.
4. Kasi Bimbingan dan Penempatan.

Pada tahun 2008 UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung diubah kembali namanya menjadi Panti Sosial Pelayanan Lanjut Usia (PSPLU) Bhakti Yuswa yang secara teknis dibawah binaan Dinas Sosial provinsi Lampung. berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010, UPTD PSPLU berubah nomenklatur menjadi UPTD PSLU Tresna Werdha dengan struktur organisasi yang terdiri dari:

1. Kepala UPTD PSTW Lampung.
2. Kasubag Tata Usaha.
3. Kasi Penyantunan.
4. Kasi Pelayanan.

2. Landasan Pokok dan Landasan Pelaksanaan

Landasan pokok didasari oleh:

- a. Pancasila yaitu ”sila ke-5 (lima) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”.
- b. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 menyebutkan bahwa ”fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Landasan pelaksanaan didasari oleh beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- b. Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- c. Undang-Undang No. 22 tahun 2000 tentang Pemerintahan Daerah.
- d. Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004, tentang Pembangunan Sosial Budaya.
- e. Keputusan Menteri Sosial RI No. 50/HUK/1998 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial No. 193/MENKESOS/III/2003 tentang Standarisasi Panti Sosial.
- f. Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

- g. Keputusan Gubernur Lampung No. 03 tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pada dinas-dinas Provinsi Lampung.
- h. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- i. Peraturan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pada dinas-dinas Provinsi Lampung.

3. Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan

Dalam melaksanakan programnya UPTD PSLU Tresna Werdha Lampung mempunyai tugas pokok dan fungsi berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010 tanggal 06 Agustus 2010 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja UPTD pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.

a. Tugas Pokok

Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada para lansia (jompo terlantar) meliputi bimbingan fisik, mental dan sosial, latihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi lanjut usia terlantar.

b. Fungsi

- 1) Pelayanan dan Penyantunan bagi lanjut usia terlantar.
- 2) Pelayanan informasi dan konsultasi bagi lanjut usia.
- 3) Perawatan dan pelayanan kebutuhan jasmani dan rohani lanjut usia terlantar.
- 4) Pelaksanaan bimbingan keterampilan dan pemberdayaan bagi lanjut usia.
- 5) Pelaksanaan pengelolaan urusan ketatausahaan.

c. Tujuan

1. Tujuan khusus

- a. Terpenuhinya kebutuhan pokok hidup sehari-hari, terpeliharanya kesehatan fisik, mental dan sosial serta terpenuhinya akan pengisian waktu luang.
- b. Terpenuhinya kebutuhan rohani dengan baik, kebutuhan akan kasih sayang, meningkatnya gairah hidup lansia dan kuatnya rasa kebersamaan diantara sesamanya.

2. Tujuan Umum

Terciptanya dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya usaha penyantunan lanjut usia/jompo terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

4. Visi dan Misi

UPTD PSLU Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

1. Visi

Visi UPTD PSLU Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah "terwujudnya lanjut usia bahagia dan sejahtera dihari tua."

2. Misi

Misi UPTD PSLU Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pelayanan fisik lanjut usia melalui pemenuhan pelayanan sandang, pangan dan papan.
- b. Meningkatkan jaminan sosial dan perlindungan kepada lanjut usia (jompo).
- c. Meningkatkan hubungan yang harmonis antara sesama lansia, lansia dengan pegawai dan lansia dengan masyarakat.

5. Sasaran dan Kriteria

Sasaran dan kriteria UPTD PSLU Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

- a. Lanjut usia (jompo) yang telah berusia 60 tahun keatas, tidak mempunyai bekal hidup, pekerjaan, penghasilan, bahkan tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.
- b. Lanjut usia pada umumnya yaitu mereka yang berumur 60 tahun keatas bukan tergolong tidak mampu, tetapi memiliki masalah yang menyangkut beberapa segi kehidupan seperti kesehatan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan hidup/jaminan sosial dan lain sebagainya.
- c. Keluarga dan masyarakat, terutama keluarga yang mempunyai orang tua yang telah berusia lanjut dan masyarakat yang mau dan maupun berpartisipasi dalam penanganan lanjut usia.
- d. Berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit yang menular, syaraf gila dengan surat keterangan dokter.
- e. Surat keterangan lurah/ kepala desa setempat.

6. Kebijakan dan Strategi

1. Kebijakan

Penanggulangan masalah kesejahteraan sosial kepada lanjut usia/ jompo terlantar dalam panti dengan memberikan pelayanan:

- a. Meningkatkan kualitas dan efektifitas pelayanan sosial, sehingga mampu mendukung tumbuhnya sifat-sifat kemandirian dan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Memperluas jangkauan pelayanan semakin adil dan merata.
- c. Meningkatkan profesionalitas pelayanan sosial, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.
- d. Meningkatkan peran serta masyarakat dan memberikan pelayanan sosial secara merata, terencana, terorganisir dan melembaga atas dasar solidaritas sosial, gotong royong dan swadaya.

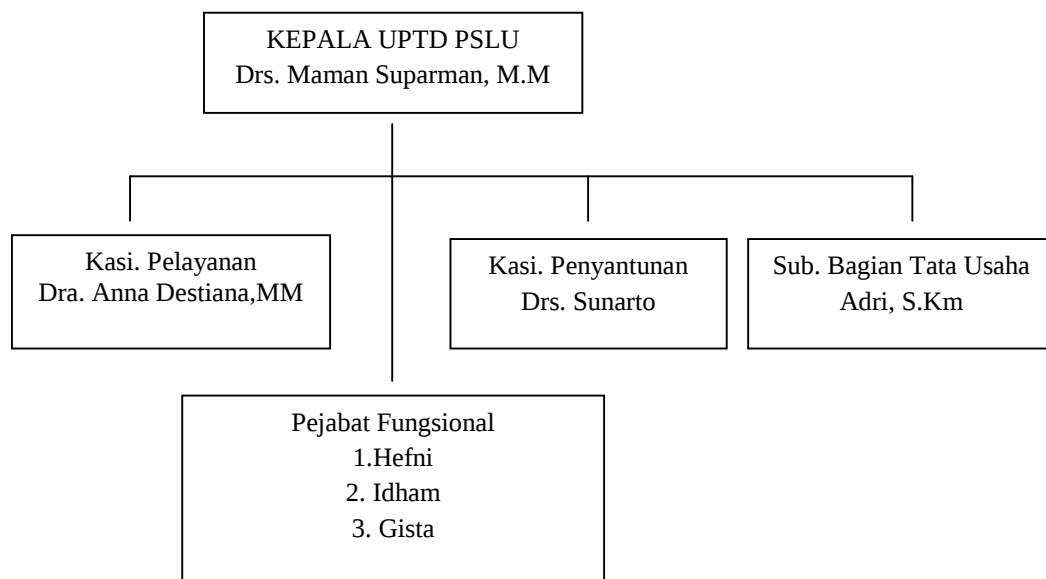
2. Strategi

- a. Profesionalisme yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kinerja sumber daya manusia (pegawai/ petugas).
- b. Peningkatan kualitas pelayanan yang didukung oleh sarana dan prasarana, tenaga yang profesional serta tersedianya sumber dana yang memadai.
- c. Melaksanakan pelayanan terpadu yaitu melibatkan instansi terkait seperti Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Umum, Puskesmas dan lembaga masyarakat lainnya.
- d. Ketaatan terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Kemitraan yaitu menjalin kerja sama dengan pihakpihak terkait yang memiliki kemampuan sebagai sistem sumber.

7. Struktur Organisasi

Berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010 tanggal 06 Agustus 2010 menetapkan struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi



Jumlah personalia yang bertugas pada PSLU Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Lampung Selatan tahun 2016 ada 18 orang PNS dan 4 orang tenaga kerja sukarela.

Keterangan :

1 orang Eselon III/a

1 orang Sub. Bagian Tata Usaha Eselon IV/a

2 orang Ka. Seksi yang masing-masing Eselon IV/a

14 orang staf berstatus PNS yang terdiri dari:

- 3 orang staf jabatan fungsional

- 10 orang tenaga staf
 - 1 orang satpam
- 4 orang tenaga kerja sukarela.

8. Uraian Tugas Pegawai

Berdasarkan pada struktur organisasi diatas maka uraian tugas pada Panti Sosial Pelayanan Lanjut Usia Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Panti Sosial

Adapun uraian tugas kepala panti sosial pelayanan lanjut usia adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari, memahami dan melaksanakan peraturan perundang-undangan, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan tugas kepala panti.
- b. Menyusun rencana kegiatan panti sosial pelayanan lanjut usia sebagai pedoman kerja.
- c. Mengkonsultasikan rencana kegiatan kepada dinas sosial untuk memperoleh pengarahan, informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan panti dan pelaksanaan tugas-tugas panti.
- d. Mendiskusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan bidang tugasnya untuk menghindari penumpukan pekerjaan.
- e. Membina bawahan lingkup panti sosial pelayanan lanjut usia dalam rangka pengembangan aparatur yang terampil,berkualitas, disiplin dan berdedikasi guna mendukung kelancaran pelaksanaan tugas melalui pertemuan dan rapat berkala.

- f. Memberikan pengarahan kepada pejabat struktural, pejabat fungsional dan administrasi panti agar tidak menyimpang dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- g. Mengkoordinir bawahan dalam melaksanakan tugas pengolahan rumah tangga panti.
- h. Membuat keputusan mengenai alternatif pemecahan masalah yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas manajeral, administrasi maupun teknis operasional panti.
- i. Mengawasi bawahan dalam melaksanakan kegiatan operasional panti agar sesuai dengan jumlah.
- j. Mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pelayanan kesejahteraan lanjut usia dalam panti dan luar panti.
- k. Mengadakan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pekerjaan bawahan di lingkungan panti melalui pengisian dan penandatanganan daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (DP3).
- l. Membuat laporan pelaksanaan tugas secara berkala kepada kepala dinas sosial.
- m. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan kepala dinas.

2. Sub Bagian Tata Usaha

Tugas sub bagian tata usaha tidak terlihat secara langsung dengan para lansia karena hanya berkaitan dengan ketata usahaan seperti proses administrasi orientasi lansia, proses surat menyurat, registrasi kepegawaian, keuangan dan pelayanan hubungan kepada masyarakat.

3. Seksi Pelayanan

Seksi pelayanan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. memberikan program bimbingan meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan dan rohani keagamaan.
- b. Pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan.
- c. Pengawasan rutin terhadap kelayan dalam panti.
- d. Pengurusan pemakaman terhadap kelayan yang meninggal dunia.

4. Seksi Penyantunan

Seksi penyantunan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi lansia.
- b. Penyediaan alat dan bahan kebersihan pelayanan dan wisma.
- c. Menjaga kelengkapan wisma serta sarana prasarana lainnya.

5. kelompok jabatan fungsional

Kelompok jabatan fungsional atau biasa yang disebut dengan pekerja sosial ini mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pelayanan bagi para lanjut usia, dimana dalam hal ini pelayanan berupa membantu petugas seksi pelayanan dan penyantunan dalam menjalankan tugasnya.
- b. Memberikan pendampingan kepada lansia saat para petugas panti sedang tidak berada di panti.
- c. Memberikan bimbingan-bimbingan meliputi bimbingan sesuai dengan program kerja panti.

9. Sarana dan Prasarana

Tabel 2. Sarana dan Prasarana UPTD PSLU Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar,
Kabupaten Lampung Selatan

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	- Tanah	10.930 M ²	Sertifikat
	- Tanah Makam	2.400 M ²	Sertifikat
	- Tanah Jalan menuju Makam	585 M ²	-
2	- Fasilitas Gedung	30 Unit	
	- Gedung Kantor		1 unit
	- Wisma		11 unit
	- Ruang Isolasi		3 unit
	- Ruang Dinas		6 unit
	- Aula dan Mess		2 unit
	- Mushola		1 unit
	- Poliklinik, lokal kerja dan ruang Fitnes		1 unit
	- Dapur Umum		0 unit
	- Gudang, Garasi, Genset dan Pemandian Jenazah		5 unit
	- Alat Transportasi		
	- Roda Empat	1 unit	Tahun 1998
	- Roda Dua	1 unit	Tahun 1997

Sumber: Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar (2016)

B. Program dan Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Lampung Selatan

Program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD PSLU Tresna Werdha selain melaksanakan tugas pokoknya memberikan pelayanan dalam panti, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lansia terhadap pelayanan sosial, maka program dan kegiatan PSLU mengalami pengembangan sehingga selain melaksanakan pelayanan sosial dalam panti juga melaksanakan pelayanan luar panti serta pelayanan pendidikan dan wisata rohani/amal kepada masyarakat. Program dan kegiatan yang dilaksanakan secara terperinci sebagai berikut:

1. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti

Program ini merupakan program pokok dan utama yang menjadi beban tugas PSLU Tresna Werdha, yakni memberikan pelayanan terhadap lanjut usia yang ada dalam panti.

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan tahap pendekatan awal dalam pelaksanaan pelayanan meliputi kegiatan:

- 1) Identifikasi.
- 2) Seleksi.
- 3) Registrasi.
- 4) Penelaahan dan pengungkapan masalah.
- 5) Penempatan dalam wisma dan program.

b. Bimbingan

Bimbingan dimaksud yakni sebagai proses memberikan informasi, mengajak, mendampingi dan memfasilitasi lanjut usia untuk melakukan aktivitas yang berguna bagi kehidupan lanjut usia.

Beberapa bimbingan yang dilaksanakan diantaranya:

1. Bimbingan fisik dan mental.
2. Bimbingan sosial dan keterampilan.
3. Bimbingan rohani (mental keagamaan).

c. Pelayanan

Kegiatan pelayanan merupakan proses pemberian tindakan atau jasa yang pelaksanaannya secara langsung diberikan kepada lanjut usia. Beberapa tindakan pelayanan yang diberikan antara lain:

1. Pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan.
2. Pengungkapan masalah dan pengumpulan data.
3. Pengawasan rutin terhadap kelayan dalam panti.
4. Pengurusan pemakaman terhadap kelayan yang meninggal dunia.
5. Penyantunan

Kegiatan penyantunan merupakan proses pelayanan dalam bentuk penyiapan dan penyediaan bahan, barang, alat, sarana, prasarana serta berbagai kebutuhan lansia.

Beberapa hal yang disediakan dalam penyantunan diantaranya:

1. Kebutuhan sandang dan pangan serta papan.
2. Alat, bahan kebersihan pelayanan dan wisma.
3. Kelengkapan wisma serta sarana prasarana lainnya.

2. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Luar Panti

Program pelayanan diberikan kepada lanjut usia yang tinggal diluar panti, dalam panti lanjut usia yang tinggal dengan keluarga dan tidak tinggal menetap dalam panti. Kegiatan yang dilaksanakan dalam program luar panti ini yaitu:

a. *Day Care Services*

Pelayanan harian lanjut usia (PHLU) yang lebih dikenal dengan *day care services* adalah suatu model pelayanan sosial yang disediakan bagi lanjut usia bersifat sementara, dilaksanakan pada siang hari di dalam atau di luar panti dalam waktu tertentu (maksimal 8 jam) dan tidak menginap, yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat secara profesional. Lanjut usia peserta *day care services* pada tahun 2013 sebanyak 70 orang yang terdiri dari:

1. 30 orang melalui Dana APBD.
2. 40 orang melalui Dana APBN/Dekonsentrasi.

b. *Home Care*

Home care adalah bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di rumah sebagai wujud perhatian terhadap lanjut usia dengan mengutamakan peran masyarakat berbasis keluarga. Pelayanan yang diberikan dalam kegiatan *home care* ini berupa:

- 1) Perawatan sosial.
- 2) Pemeriksaan kesehatan.
- 3) Bantuan kebutuhan dasar lanjut usia.

3. Program Pelayanan Umum Terkait Lanjut Usia

Program yang dimaksud adalah program UPTD PSLU dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan lanjut usia. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini yaitu:

a. Informasi Pelayanan Lanjut Usia.

Kegiatan ini bertujuan menyediakan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelayanan sosial lanjut usia.

b. Pelayanan Pengembangan Pendidikan

Kegiatan pengembangan pendidikan dimaksud adalah pelayanan PSLU Tresna Werdha dalam menunjang, mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan lanjut usia. Pelayanan yang dilaksanakan dalam bentuk keterbukaan, kesediaan PSLU untuk menerima siswa/mahasiswa untuk melaksanakan praktek kerja lapangan, magang, penelitian, penyusunan karya tulis, karya ilmiah, skripsi dan sebagainya.

c. Pelayanan Sarana Amal

UPTD Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Lampung Selatan memberikan kesempatan kepada masyarakat baik secara perorangan, kelompok, lembaga/organisasi yang akan beramal dengan memberikan sumbangan atau bantuan secara langsung kepada lanjut usia.

Tabel 3. Data lanjut usia yang disantuni panti sosial tresna werdha bhakti yuswa
Natar, Lampung Selatan

NO	KETERANGAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Meninggal Dunia	225	265	490
2	Diambil Keluarga	26	27	53
3	Pergi Tanpa Izin	44	37	81
4	Kelayan Tahun 2016	36	54	90

Sumber: Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar (2016)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Implementasi Program Pembinaan Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar Kabupaten Lampung Selatan) berdasarkan rumusan masalah yang ada, hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi program pembinaan lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar terkait program kesehatan dan kesejahteraan sosial sudah cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar dan sasaran yang jelas, sumber daya yang mendukung, karakteristik agen pelaksana yang memberikan kemudahan komunikasi dan pengawasan dari dinas terkait, sikap dan kecenderungan implementor yang konsisten dalam menjalankan program pembinaan, komunikasi antar organisasi yang terjalin dengan baik, serta adanya perhatian yang cukup baik dari pemerintah.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program pembinaan lansia bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial di Panti sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar terdiri dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal seperti sumber daya manusia pada pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar berupa perilaku kerja, fasilitas kerja,

disiplin waktu serta pendanaan. Sementara kendala eksternal hanya terjadi pada komunikasi antar organisasi dan instansi terkait.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Panti sosial perlu memiliki sumber daya manusia yang cukup sehingga tidak tergantung pada organisasi atau instansi dan departemen lain.
2. Sebaiknya bimbingan keterampilan kepada para lansia dilakukan secara rutin dan beragam yang diharapkan hal ini dapat menjadi sarana bagi para lansia dalam menyalurkan hobi dan bakatnya serta untuk mengisi waktu-waktu luang agar para lansia tidak merasa jenuh dan bosan selama berada di dalam panti.
3. Diharapkan pemberian pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial di panti sosial tresna werdha bhakti yuswa Natar, Lampung Selatan dapat lebih diperhatikan lagi dengan menambah fasilitas yang diperlukan.
4. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pegawai di panti sosial ini, diharapkan para pegawai panti dapat lebih disiplin waktu dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur:

- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba
- Hutapea, Ronald, 2005, *Sehat & Ceria di Usia Senja Suatu Awal Baru*, Jakarta: PT. Renika Cipta
- Jos Mardani, Ny, Dra, 2008, *Mengenal dari Dekat Kehidupan Lansia Binaan*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Moleong, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya Pelajar
- Muhammad, Ahmad Sumiati, 2011, *Batasan Usia Lanjut*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pamudji, 1985, *Pembinaan Kaum Lansia*, Semarang: Intan Pariwara
- Soetopo H dan Soemanto, 1991, *Pengertian Pembinaan dalam Program Lansia*, Semarang: Intan Pariwara
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suharno, 2013, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Ombak
- Winarno, Budi, 2007, *Kebijakan Publik Teori proses dan studi Kasus*, Jakarta: PT. Buku Seru

Jurnal:

- Asfriyati, 2003, *Konsep Pembinaan Lansia*. Makalah Seminar. Jakarta
- Andhika, S. 2012. *Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lansia Terlantar dari sisi Hukum*. Jurnal. Fakultas Hukum. Unila
- Hidayat S, 1979, *Menjadikan Lansia Subjek Pembinaan*, Makalah dalam Seminar di Jakarta.